

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa

Wakib Kurniawan^{1*}, Lilik Susanti², Zaidatul Inayah³,

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

² Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

³ Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Indonesia

 wakib@bustanululum.ac.id*

Abstract

Article History

Received

July 08, 2024

Revised

December 25, 2024

Accepted

December 31, 2024

The approach to Islamic education through martial arts organizations, such as PSNU Pagar Nusa, holds significant potential in shaping the character of the youth based on Islamic values. However, limited research has delved into how this martial arts organization internalizes Islamic educational values in Lampung Province. This study aims to identify and analyze the Islamic educational values internalized through PSNU Pagar Nusa in Lampung Province and their implications for the behavior and character of the students. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from PSNU Pagar Nusa members and relevant community figures. The findings reveal that Islamic values such as i'tiqadiyyah (faith), khuluqiyyah (ethics), and amaliyyah (practice) are successfully instilled through various activities such as martial arts training, Quranic recitation, and congregational prayers. These values manifest in the daily attitudes and behaviors of the students, reflecting discipline, responsibility, tolerance, and compassion towards all creatures. The implications of internalizing these values include the formation of resilient, virtuous, and positively influential youth within the community. The study concludes that PSNU Pagar Nusa not only plays a role in preserving traditional martial arts but also effectively shapes the Islamic character of its members.

Keywords: Internalization, Value of Islamic Education, Pagar Nusa

PENDAHULUAN

Manusia dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Remaja sering dihadapkan pada dilema nilai moral, budaya, dan agama yang merupakan tantangan terbesar bagi mereka. Tantangan ini menjadi perhatian penting bagi guru agama untuk ditangani sejak dini, karena masa pubertas yang mereka alami melibatkan



pencarian nilai-nilai yang sesuai dengan dunia mereka.¹ Pengaruh globalisasi terhadap Indonesia dapat dilihat dari masuknya budaya Barat ke dalam negeri ini, yang berdampak pada perubahan sikap remaja.² Banyak remaja memiliki kecenderungan untuk dengan mudah menerima perubahan budaya yang berakibat pada banyak di antara mereka menunjukkan sikap kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan dan kejadian saat ini menunjukkan adanya tren yang kurang baik dalam kehidupan dan perilaku, tidak hanya di antara remaja tapi juga orang dewasa. Ada banyak distorsi atau kekaburan fakta yang beredar serta pergeseran nilai moral. Seringkali, remaja cenderung mengikuti tren terkini tanpa memperhitungkan bagaimana hal itu dapat berdampak negatif pada nilai-nilai moral dan etika sosial yang sebetulnya sangat krusial dalam menjalani kehidupan bersama secara harmonis.³

Saat ini, terlihat banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, melakukan *bullying*, pelecehan seksual, serta semakin meningkatnya sifat egois dan merosotnya rasa tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam rangkaian tindakan mereka, remaja cenderung melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan kurang memperhatikan etika. Tingkat penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan menimbulkan keprihatinan yang besar di kalangan pendidik serta orang tua. Situasi ini semakin memburuk karena adanya masalah yang juga terjadi di

¹ Luis Vargas-Montoya, Gregorio Gimenez, and Marcos Fernández-Gutiérrez, "ICT Use for Learning and Students' Outcomes: Does the Country's Development Level Matter?," *Socio-Economic Planning Sciences* 87 (2023): 101550, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101550>.

² Hawwin Huda Yana and Lilik Susanti, "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Madrasah," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1-13, <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.47>.

³ Skylar J. Brooks et al., "Parental Religiosity Is Associated with Changes in Youth Functional Network Organization and Cognitive Performance in Early Adolescence," *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1-15, <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>.

kalangan pemimpin masyarakat, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang seharusnya menjadi contoh baik untuk para remaja.

Remaja adalah aset berharga bagi bangsa yang keberadaannya sering kali tidak diperhatikan secara serius. Namun, saat ini kekerasan, kenakalan, kebodohan, dan perilaku negatif lainnya seolah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari citra remaja.⁴ Contoh nyata dari masalah ini antara lain: di Sleman, 10 remaja terlibat dalam penyerangan yang menyebabkan empat orang luka; di sekolah, seorang siswa menantang guru dan merokok terang-terangan di depannya; di Jambi, seorang remaja wanita terlibat dalam perdagangan manusia; dan kasus paling mengejutkan, dua remaja membunuh seorang bocah berusia 11 tahun untuk menjual ginjalnya, terinspirasi dari tayangan televisi dan internet.⁵

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian kecil generasi muda yang sebenarnya adalah harapan dan masa depan bangsa sangat disayangkan kenapa bisa terjadi. Meskipun jumlah kasus penyimpangan tersebut relatif sedikit dan dilakukan oleh oknum remaja, namun dampaknya cukup merusak citra dunia pendidikan. Pelajar, yang seharusnya menjadi teladan generasi di bawahnya, justru menampilkan perilaku yang kurang terpuji. Pada masa ini, ajaran agama dan budaya masyarakat telah tercemar oleh krisis akhlak.⁶ Norma, etika dan tata krama yang seharusnya dihormati hanya menjadi perdebatan tanpa arti. Di kehidupan nyata, budaya anarki, pemaksaan kehendak dan perilaku amoral telah menggantikan nilai-nilai ini. Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam hadir dengan tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

⁴ Sue Greener, "What Does Technology Add to Learning?," *Interactive Learning Environments* 25, no. 6 (August 2017): 683–84, <https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1355023>.

⁵ CLAIRE-MARIE HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge," *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 2022): 359–73, <https://doi.org/10.1111/amet.13088>.

⁶ M Imamul Muttaqin et al., "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 54–70, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>.

Sebagai upaya tindakan preventif mencegah remaja dari perbuatan negatif adalah dengan mengikutsertakan mereka ke dalam aneka kegiatan yang positif, seperti seni bela diri pencak silat. Pencak silat sebagai olahraga tradisional di Indonesia, bukan hanya sekadar memiliki manfaat sebagai alat pendidikan, tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya bangsa serta membentuk karakter positif bagi generasi muda. Pencak silat sarat akan nilai-nilai pendidikan dan budaya yang sangat berharga dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa.⁷ Seni bela diri pencak silat merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang sangat berharga, serta memiliki peran sentral dalam melestarikan, mengembangkan, dan membangun budaya negara ini.⁸

Pencak silat mempunyai tujuan memperdalam pengetahuan, meningkatkan prestasi, dan menyalurkan minat serta bakat agar membantu dalam pembentukan manusia yang utuh. Saat ini, pendidikan dalam pencak silat tidak hanya memusatkan perhatian pada keterampilan teknis saja.⁹ Sebaliknya, tujuannya juga adalah untuk membentuk kepribadian yang berkualitas di mana seorang pesilat harus memiliki budi pekerti luhur dan mendukung prinsip-prinsip kerukunan. Namun, semakin berkurangnya dukungan dari generasi muda terhadap kegiatan ini telah menyebabkan penurunan popularitas pencak silat yang mengkhawatirkan.¹⁰ Oleh karena itu, seni bela diri ini saat ini dihadapkan dengan tantangan untuk tetap bertahan dan berkembang.

⁷ Ziyu Zhou, Steve Graham, and Tien Ping Hsiang, "Teaching Chinese Characters to First and Second Graders during the First Covid-19 School Closure in China: An Observational Study," *Reading and Writing* 36, no. 9 (2023): 2465–98, <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10398-9>.

⁸ Albertus Dwiyooga Widianoro and F X Prasetya, "Preservation of Indonesian Culture through Traditional Games Application," *SISFORMA* 7, no. 1 (2020): 28–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/sisforma.v7i1.1422>.

⁹ Leslie J. Francis, Ursula McKenna, and Abdullah Sahin, "Exploring Psalm 73:1–10 through Sensing and Intuition: The Sift Approach among Muslim Educators," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6093>.

¹⁰ Zoë Fritz, "When the Frameworks Don't Work: Data Protection, Trust and Artificial Intelligence," *Journal of Medical Ethics* 48, no. 4 (April 2022): 213 LP – 214, <https://doi.org/10.1136/medethics-2022-108263>.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam organisasi Pagar Nusa. Organisasi ini merupakan wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan bakat pada seni bela diri yang dinaungi dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga berpijak pada temuan-temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis serta menyebarluaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada organisasi pencak silat tersebut.

Di antara kajian penelitian sebelumnya ialah penelitian Diah Ayu dkk yang menguraikan peranan penting organisasi pagar nusa dalam membentuk karakter generasi muda¹¹ yang bertujuan membentuk ketakwaan kepada Allah SWT.¹² Penelitian lain menguraikan bahwa Pagar Nusa berhasil menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk *i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*, melalui kegiatan seperti latihan jurus, tadarus Qur'an, dan shalat berjamaah. Proses internalisasi ini melibatkan transformasi, transaksi, transinternalisasi, evaluasi, dan koreksi nilai. Meskipun ada hambatan seperti motivasi, lingkungan, keluarga, dan teknologi, hasilnya positif dalam memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan karakter Islami.¹³

Dalam pandangan peneliti, Pagar Nusa bukan sekadar sebuah lembaga pencak silat biasa, melainkan juga merupakan sebuah entitas yang bernafaskan Islam dan berada di bawah payung Nahdlatul Ulama sebagai badan otonom. Lebih dari sekadar mengajarkan teknik-teknik bela diri, Pagar Nusa juga secara

¹¹ Diah Ayu Santika, Irhamudin Irhamudin, and M Zainal Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 143–52, <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.891>.

¹² Lau Han Sein and Ahmad Yusam Thobroni, "Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 18–32, <https://doi.org/10.37542/iq.v501.315>.

¹³ Muslimin Muslimin, Muhammad Ali Hamzah, and Muhamad Bahri, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 20541–47, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9526>.

aktif memperkuat pembinaan akhlak dan menyebarkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan ketakwaan para anggotanya. Misalnya, mereka mengajarkan kebiasaan berwudhu sebelum latihan, tidak hanya untuk memastikan fokus dalam pelatihan, tetapi juga sebagai bentuk kesucian dan kesiapan mental untuk menerima ilmu. Selain itu, tradisi membaca tawasul kepada Ulama dan guru terdahulu juga diperkenalkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Sikap sopan santun terhadap pelatih dipromosikan dengan keras, mengajarkan bahwa hormat kepada guru tidak tergantung pada usia, melainkan pada pengalaman dan ilmu yang mereka miliki. Kegiatan rutin bulanan seperti pembacaan istighotsah juga diadakan dengan tujuan meningkatkan spiritualitas dan membentuk karakter yang mulia. Dan yang tidak kalah pentingnya, praktik silaturahmi dipromosikan sebagai bagian integral dari ajaran Islam, menekankan bahwa silaturahmi bukan hanya sekadar kunjungan, melainkan juga sebuah komunikasi yang disertai dengan ketulusan iman kepada Allah SWT. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pendidikan yang lebih holistik.

METODE

Metode penelitian yang akan diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan menggambarannya secara rinci menggunakan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.¹⁴ Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah dengan objek penelitian para pelatih Pagar Nusa Se-Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah. Teknik pengambilan data yang

¹⁴ Linda Z Cooper, "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children," *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 2002): 1223-31, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik validasi data yang mencakup kriteria kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kemudian langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁵ Kesimpulan awal dalam penelitian divalidasi lebih lanjut melalui proses verifikasi lanjutan, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang lebih definitif. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan akurat, valid, dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi pencak silat Pagar Nusa Lampung Tengah merupakan ruang yang tak hanya memperkuat tubuh para anggotanya, tetapi juga merajut kesadaran moral dan spiritual yang kokoh, sejalan dengan ajaran Islam. Dalam setiap langkah yang diambil, terpatri nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi landasan utama pembentukan karakter. Kesetiaan, sebagai salah satu pilar moralitas, bukanlah sekadar janji diucapkan, tetapi menjadi dasar kebersamaan yang menguatkan ikatan persaudaraan di antara anggota. Dalam setiap pelatihan, kesetiaan ini tercermin dalam dukungan yang tak tergoyahkan satu sama lain, menjadikan mereka bukan hanya rekan latihan, tetapi juga keluarga yang saling mendukung dan memperkuat. Kejujuran sebagai landasan integritas, menjadi jati diri yang ditanamkan dalam interaksi sehari-hari. Bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun, nilai ini tidak pernah tergoyahkan, mengilhami setiap langkah yang diambil dengan kejujuran sebagai kompas utama.¹⁶ Empati, sebagai cerminan dari rasa kepedulian, menjadi jembatan yang menghubungkan hati-hati para anggota. Dalam setiap pertemuan dan latihan, terpancar sikap saling memahami, mengingatkan bahwa setiap individu memiliki perjuangan dan cerita yang layak dihargai. Dengan demikian, empati

¹⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (New York: Sage publications, 2018).

¹⁶ Falk Johannes Behmer and Roland Jochem, "Organizational Planning for Quality Management in the Digital Age," *Business Process Management Journal* 26, no. 3 (January 2020): 679-93, <https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2018-0365>.

memperkaya pengalaman berkelompok mereka, memperdalam ikatan persaudaraan yang telah terjalin.

Dalam setiap interaksi, sikap hormat dan penghargaan terhadap satu sama lain, serta kepada instruktur, menjadi bentuk ekspresi dari nilai-nilai adab Islami yang dipelajari. Sejalan dengan ajaran Islam, sikap hormat ini bukanlah sekadar kewajiban, melainkan cerminan dari kesadaran akan nilai-nilai yang lebih tinggi. Dalam organisasi pagar nusa, setiap kata dan tindakan merupakan bukti dari penghargaan yang tulus terhadap keberadaan dan kontribusi masing-masing anggota. Dalam dunia yang serba kompetitif, kejujuran dan sikap hormat ini membentuk landasan yang kokoh, menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam hubungan antar anggota.

Dengan dedikasi dan ketulusan, organisasi ini juga memperkuat kedalaman spiritualitas para anggotanya. Latihan yang keras dan disiplin yang tinggi bukan hanya melatih fisik, tetapi juga mengasah kekuatan batin dan kesadaran akan keberadaan yang lebih besar. Melalui meditasi dan refleksi, para anggota diajak untuk memperdalam pemahaman tentang diri mereka sendiri, serta hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam momen-momen seperti ini, tercipta ruang bagi pertumbuhan spiritual yang mendalam, memperkaya jiwa-jiwa mereka dengan kedamaian dan kebijaksanaan. Dengan demikian, Pagar Nusa Lampung Tengah menjadi lebih dari sekadar tempat latihan bela diri, tetapi juga menjadi tempat dimana jiwa dan rohani diolah dengan penuh kelembutan dan ketelitian, membentuk individu yang utuh secara fisik, mental, dan spiritual.

Dalam perjalanan spiritualnya, para anggota Pagar Nusa Lampung Tengah juga diberikan wadah untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam melalui pengajian dan diskusi. Dengan pendekatan yang santun dan terbuka, mereka diajak untuk menjelajahi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari.¹⁷ Diskusi-diskusi ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman spiritual dan moral para anggota, menjadikan mereka lebih bertanggung jawab dan berempati terhadap sesama. Dengan begitu, organisasi ini menjadi tidak hanya sebuah tempat latihan fisik, tetapi juga menjadi sebuah komunitas yang memperkuat keimanan dan kebersamaan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pagar Nusa Lampung Tengah menjadi jembatan yang menghubungkan antara latihan fisik, spiritualitas, dan pemahaman agama, membentuk individu yang berdiri teguh di atas landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Pencak Silat Psnu Pagar Nusa

Organisasi pencak silat Pagar Nusa Lampung Tengah bukanlah sekadar wadah untuk mengasah kemampuan fisik semata, tetapi juga menjadi laboratorium moral yang menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap gerakannya. Dalam setiap pelatihan, terdapat sentuhan kearifan spiritual yang mengajarkan pesan-pesan kesetiaan, kejujuran, dan kasih sayang, yang menjadi tiang-tiang utama dalam kehidupan anggotanya. Kesetiaan bukanlah sekadar janji yang diucapkan, tetapi menjadi pangkal jalan yang memimpin mereka untuk saling mendukung dan mempererat tali persaudaraan. Kejujuran menjadi pilar yang kokoh dalam interaksi mereka, menjadikan setiap kata dan tindakan sebagai cerminan dari hati yang bersih.¹⁸

Bahkan dalam kesibukan latihan, empati mengalir di antara anggota, mengingatkan bahwa setiap individu memiliki cerita dan perjuangan masing-masing yang patut dihargai. Dalam pergaulan sehari-hari, sikap hormat dan penghargaan yang tulus terhadap sesama anggota serta instruktur menjadi

¹⁷ Mahour Mellat Parast and Arsalan Safari, "Do Quality and Business Excellence Models Improve Quality and Operational Results in Educational Organizations? A Repeated Cross-Sectional Analysis," *Operations Management Research* 16, no. 2 (2023): 868–86, <https://doi.org/10.1007/s12063-022-00332-1>.

¹⁸ Eko Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8, no. 2 (2023): 137–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>.

pemandangan yang menginspirasi, mencerminkan nilai-nilai adab Islami yang dipegang teguh. Melalui latihan yang keras dan disiplin yang tinggi, mereka tidak hanya diberi bekal untuk menghadapi pertarungan di atas tatami, tetapi juga di dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas dan ketulusan.¹⁹ Organisasi ini, dengan penuh kehangatan dan ketulusan, membentuk bukan hanya atlet yang tangguh secara fisik, tetapi juga manusia yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang tersemat dalam ajaran Islam. Dengan demikian, PSNU Pagar Nusa bukanlah sekadar organisasi pencak silat biasa, ia adalah tempat dimana jiwa dan fisik, spiritualitas dan fisikitas, terpadu dalam harmoni, membentuk manusia seutuhnya yang hidup dengan penuh makna dan nilai.²⁰

Organisasi Pagar Nusa, sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama yang berfokus pada seni bela diri, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Berikut adalah nilai-nilai tersebut yang dirumuskan secara jelas:

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT)

Pagar Nusa mendidik anggotanya untuk menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas. Setiap gerakan bela diri dan aktivitas organisasi diawali dengan niat ibadah kepada Allah.

2. Akhlak Mulia (Moralitas Islami)

Organisasi ini menekankan pentingnya menjaga akhlak yang luhur, baik terhadap sesama anggota, masyarakat, maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati, dan hormat kepada guru menjadi prinsip dasar dalam pembinaan anggotanya.

¹⁹ Muslimin, Hamzah, and Bahri, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua."

²⁰ Muhammad Sutoyo, "Practicing Values of Philosophical Sufism in the Pencak Silat of Brotherhood Faithful Heart of Terate," *EJPR: European Journal for Philosophy of Religion* 15, no. 1 (2023): 1-18., <https://doi.org/https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4110>.

3. Kedisiplinan dan Keteguhan (*Mujahadah*)

Melalui latihan fisik dan mental, Pagar Nusa mengajarkan disiplin, ketekunan, dan kerja keras sebagai wujud jihad fisik dan spiritual. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha maksimal dalam setiap kebaikan.

4. Ukhuwwah Islamiyah (Persaudaraan Islam)

Pagar Nusa membangun semangat persaudaraan di antara anggotanya, menciptakan solidaritas yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Anggota dididik untuk saling membantu dan menjaga kehormatan sesama muslim.

5. Ketahanan Diri (*Izzah Islamiyah*)

Bela diri dalam Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan fisik, tetapi juga untuk membentuk ketahanan diri baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini bertujuan menjaga martabat Islam dan melindungi diri serta umat dari ancaman yang merugikan.

6. Komitmen pada Tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* (ASWAJA)

Sebagai bagian dari NU, Pagar Nusa mendidik anggotanya untuk berpegang teguh pada tradisi Islam ASWAJA, termasuk penghormatan terhadap kiai, penguatan tradisi keagamaan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang sejalan dengan syariat.

7. Kontribusi untuk Kemaslahatan Umat

Organisasi ini mendidik anggotanya untuk berperan aktif dalam menjaga keamanan, perdamaian, dan kesejahteraan umat, sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Dengan nilai-nilai ini, Pagar Nusa tidak hanya menjadi organisasi bela diri, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam yang efektif untuk membentuk generasi muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pencak silat memiliki makna sebagai sarana dan bahan pelajaran untuk membentuk individu yang mampu melakukan tindakan yang positif dalam

rangka memastikan keamanan dan kesejahteraan bersama. Ini merupakan hasil dari perhatian dan usaha manusia untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, dan juga menjadi bagian integral dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada mereka yang tertarik. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa pencak silat awalnya merupakan keterampilan bela diri yang berkembang dari sejarah masa lalu, dimana banyak pejuang kerajaan memiliki keahlian bela diri yang luar biasa. Pencak silat juga dilihat sebagai sebuah seni bela diri yang diwariskan dari budaya leluhur yang memiliki empat aspek utama: mental spiritual, seni, bela diri, dan olahraga.²¹

Pencak Silat sebagai Sarana Pembentukan Etika

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia bukan hanya merupakan hasil dari karya manusia, tetapi juga menjadi pedoman bagi kehidupan individu. Sebagai cermin dari nilai-nilai masyarakat, pencak silat tidak hanya menjadi bagian dari budaya yang saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi juga terjalin erat dengan aktivitas manusia sehari-hari.²² Dinamika kehidupan sehari-hari membentuk identitas pencak silat, memberikan padanya peran yang beragam dalam masyarakat. Selain sebagai bentuk bela diri, pencak silat juga berperan dalam menjaga kesehatan fisik, memperkaya nilai estetika dan budaya, serta mengakomodasi aspirasi spiritual manusia. Pada tingkat individu, pencak silat memiliki peran dalam membentuk individu yang patuh terhadap norma-norma masyarakat, sementara pada tingkat kolektif, ia menjadi model yang menyatukan individu-individu dalam hubungan sosial yang holistik.²³

²¹ Helga Margareth, *Day-to-Day Variation in Students' Academic Success: The Role of Self-Regulation, Working Memory, and Achievement Goals*, Экономика Региона, 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/desc.13301>.

²² Nanto Purnomo et al., "Penguatan Karakter Pendekar Muda Melalui Pendidikan Wirausaha Dan Pembentukan Corporate Branding Pagar Nusa," *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 113–20, <https://doi.org/10.24269/adi.v8i2.9975>.

²³ Ahmad Muslih, "Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' pagar Nusa Gasmi," *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>.

Menurut pandangan masyarakat Melayu, pencak silat, yang berasal dari akar budaya Melayu, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki peran dalam empat aspek, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial, dan alam semesta. Pencak silat, sebagai bagian dari budaya Melayu, meneguhkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat dimensi tersebut.²⁴ Sebagai contoh, seorang pesilat diperintahkan untuk menghormati dan melaksanakan perintah agama sebagai makhluk Tuhan, meningkatkan kualitas kepribadian sebagai individu, memiliki pemikiran dan perilaku sosial yang luhur sebagai makhluk sosial, serta memelihara keseimbangan alam semesta sebagai makhluk alam semesta. Dengan memperhatikan berbagai filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan dan teknik pencak silat, seorang pesilat juga diwajibkan untuk mempraktikkan budi pekerti yang baik dan mengaktualisasikan diri dengan menjunjung tinggi tata krama dan moral yang mulia.²⁵

Pagar Nusa yang mulai berdiri di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 3 Januari 1986 merupakan respons terhadap keprihatinan para kyai NU terhadap penurunan minat terhadap ilmu bela diri pencak silat di kalangan pesantren. Penurunan minat ini terlihat dari hilangnya peran pesantren sebagai tempat pembelajaran pencak silat. Kyai dan ulama pengasuh pesantren biasanya juga memiliki keahlian dalam pencak silat, terutama dalam hal tenaga dalam atau hikmah yang digabungkan dengan bela diri. Melihat kondisi ini, para ulama merasa cemas.²⁶ Sehingga, pada tanggal 27 September 1985, mereka berkumpul dengan tujuan membentuk sebuah wadah di bawah naungan NU yang khusus mengembangkan seni bela diri pencak silat. Kemudian, pada

²⁴ Khoirul Amin, Fathurrahman Alfa, and Moh Eko Nasrullah, "Pengenalannya Nilai-nilai Islam Kepada Masyarakat Mayoritas Berkesenian Dan Budaya Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Jenggolo," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 5 (2021): 137–44, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14700>.

²⁵ Galuh Ayudya Hadi, Muhammad Yasin, and Ami Latifah, "Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 13725–32, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14700>.

²⁶ Muliadi Muliadi et al., "Pagar Nusa Endeavors to Knitting Towards a Moderate Society," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 389–400, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.333>.

tanggal 3 Januari 1986, mereka mengadakan musyawarah hingga akhirnya terbentuklah Pagar Nusa. Sementara itu, berbagai perguruan pencak silat mulai bermunculan dengan variasi yang beragam, baik dari segi agama, keyakinan, maupun ajaran. Beberapa perguruan tersebut bersifat tertutup dan sering kali saling mengklaim sebagai yang terbaik dan terkuat.²⁷ Pagar nusa juga memiliki visi misi yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Pagar Nusa memegang teguh keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah dan mendasarkan organisasinya pada prinsip Pancasila. 2) Pagar Nusa berupaya untuk menerapkan ajaran Islam yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. 3) Pagar Nusa berkomitmen untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan pencak silat dalam segala aspeknya, baik sebagai seni, bela diri, pengembangan mental dan spiritual, maupun olahraga, terutama di lingkungan Nahdlatul Ulama dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Jati diri Pagar Nusa, seperti yang tergambar dalam identitas NU, mencakup aspek-aspek berikut: 1) Ukhuwah Pagar Nusa, yang menggambarkan persatuan di dalam organisasi tanpa memandang perbedaan aliran atau perguruan silat di Pagar Nusa. Meskipun ada keragaman aliran, tetapi tetap terjalin dalam satu kesatuan di Pagar Nusa. 2) Ukhuwah Nahdliyah, yang mencerminkan persaudaraan di antara anggota NU tanpa terhalang oleh perbedaan afiliasi politik atau latar belakang sosial. 3) Ukhuwah Islamiyah, yang menunjukkan persaudaraan yang muncul berdasarkan persamaan keyakinan agama tanpa dipengaruhi oleh perbedaan praktik keagamaan. 4) Ukhuwah Basyariyah, yang menggambarkan persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan, terutama dalam hal ekonomi dan sosial. 5) *Ukhuwah Wathaniyah*, yang menekankan persaudaraan yang tumbuh dari kesamaan sebagai warga negara dan penduduk yang sama di suatu wilayah.

²⁷ Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter."

KESIMPULAN

Dari paparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi pencak silat PSNU Pagar Nusa Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa integrasi antara ajaran Islam dan latihan pencak silat telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moral para anggotanya. Melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kegiatan, PSNU Pagar Nusa tidak hanya menjadikan anggotanya sebagai atlet yang tangguh secara fisik, tetapi juga sebagai individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan organisasi Pagar Nusa telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan moral anggotanya. Melalui penerapan nilai-nilai seperti tauhid, akhlak mulia, disiplin, dan solidaritas, Pagar Nusa berhasil membina anggotanya menjadi individu yang tidak hanya tangguh secara fisik tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Khoirul, Fathurrahman Alfa, and Moh Eko Nasrullah. "Pengenalan Nilai Nilai Islam Kepada Masyarakat Mayoritas Berkesenian Dan Budaya Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Jenggolo." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 5 (2021): 137-44. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14700>.
- Behmer, Falk Johannes, and Roland Jochem. "Organizational Planning for Quality Management in the Digital Age." *Business Process Management Journal* 26, no. 3 (January 2020): 679-93. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2018-0365>.
- Brooks, Skylar J., Luyao Tian, Sean M. Parks, and Catherine Stamoulis. "Parental Religiosity Is Associated with Changes in Youth Functional Network Organization and Cognitive Performance in Early Adolescence." *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1-15. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>.
- Cooper, Linda Z. "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 2002): 1223-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.
- Francis, Leslie J., Ursula McKenna, and Abdullah Sahin. "Exploring Psalm 73:1-10 through Sensing and Intuition: The Sift Approach among Muslim Educators." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020): 1-7. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6093>.
- Fritz, Zoë. "When the Frameworks Don't Work: Data Protection, Trust and Artificial Intelligence." *Journal of Medical Ethics* 48, no. 4 (April 2022): 213 LP - 214. <https://doi.org/10.1136/medethics-2022-108263>.
- Greener, Sue. "What Does Technology Add to Learning?" *Interactive Learning Environments* 25, no. 6 (August 2017): 683-84. <https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1355023>.
- Hadi, Galuh Ayudya, Muhammad Yasin, and Ami Latifah. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 13725-32. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14700>.
- HEFNER, CLAIRE-MARIE. "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge." *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 2022): 359-73. <https://doi.org/10.1111/amet.13088>.
- Margareth, Helga. *Day-to-Day Variation in Students' Academic Success: The Role of Self-Regulation, Working Memory, and Achievement Goals*. Экономика Пегуона,

2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/desc.13301>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage publications, 2018.
- Muliadi, Muliadi, Muhtar Gojali, Abdul Wasik, and Maulani Maulani. "Pagar Nusa Endeavors to Knitting Towards a Moderate Society." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 389–400. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.333>.
- Muslih, Ahmad. "Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama'pagar Nusa Gasmi." *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (2021): 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>.
- Muslimin, Muslimin, Muhammad Ali Hamzah, and Muhamad Bahri. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 20541–47. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9526>.
- Muttaqin, M Imamul, M Imron Fasichullisan, Najmi Nahdin Afkari, Salsa Amanda Sabella, Siti Habibah Azzahro, and Siti Latifatut Sholikhah. "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 54–70. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>.
- Parast, Mahour Mellat, and Arsalan Safari. "Do Quality and Business Excellence Models Improve Quality and Operational Results in Educational Organizations? A Repeated Cross-Sectional Analysis." *Operations Management Research* 16, no. 2 (2023): 868–86. <https://doi.org/10.1007/s12063-022-00332-1>.
- Purnomo, Nanto, Sani Rusminah, Valentiena Prastika Putrie, Inesa Mahselia Laili Munna, and Khusnul Khotimah. "Penguatan Karakter Pendekar Muda Melalui Pendidikan Wirausaha Dan Pembentukan Corporate Branding Pagar Nusa." *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 113–20. <https://doi.org/10.24269/adi.v8i2.9975>.
- Santika, Diah Ayu, Irhamudin Irhamudin, and M Zainal Arifin. "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 143–52. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.891>.
- Sein, Lau Han, and Ahmad Yusam Thobroni. "Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 18–32. <https://doi.org/10.37542/iq.v501.315>.

- Setiawan, Eko. "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8, no. 2 (2023): 137-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>.
- Sutoyo, Muhammad. "Practicing Values of Philosophical Sufism in the Pencak Silat of Brotherhood Faithful Heart of Terate." *EJPR: European Journal for Philosophy of Religion* 15, no. 1 (2023): 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4110>.
- Vargas-Montoya, Luis, Gregorio Gimenez, and Marcos Fernández-Gutiérrez. "ICT Use for Learning and Students' Outcomes: Does the Country's Development Level Matter?" *Socio-Economic Planning Sciences* 87 (2023): 101550. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101550>.
- Widiantoro, Albertus Dwiyooga, and F X Prasetya. "Preservation of Indonesian Culture through Traditional Games Application." *SISFORMA* 7, no. 1 (2020): 28-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/sisforma.v7i1.1422>.
- Yana, Hawwin Huda, and Lilik Susanti. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Madrasah." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.47>.
- Zhou, Ziyu, Steve Graham, and Tien Ping Hsiang. "Teaching Chinese Characters to First and Second Graders during the First Covid-19 School Closure in China: An Observational Study." *Reading and Writing* 36, no. 9 (2023): 2465-98. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10398-9>.